

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KEHENDAK

A. Pengertian Kehendak

Secara *etimologi* Kata *Syā a* bermakna kehendak¹. Secara *terminologi* adalah suatu konsep tentang rencana Tuhan yang terjadi terhadap seluruh makhluk ciptaannya, seperti manusia, malaikat, jin, maupun benda seluruhnya².

Sesungguhnya kehendak Allah swt. adalah asal mula terjadinya atau timbulnya segala sesuatu. Sayyid Quthb bahwa orang muslim meyakini bahwa tidak ada keharusan dan tuntunan di dunia ini selain *masyīrah* (kehendak) Allah ta'ala. Apa yang dikehendakinya pasti akan terjadi, dan apa yang tidak dikehendakinya pasti tidak akan terjadi³.

Yang demikian itu merupakan universalitas tauhid yang tidak mungkin berdiri kecuali bersandar pada-Nya. Adapun kehendak Allah berkaitan dengan perbuatan manusia juga tidak lepas dari hal di atas, yaitu kehendak manusia tergantung kehendak Allah⁴.

Ayat al-Quran banyak menyebutkan hakikat tersebut. Allah berfirman, berikut ini,

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1496

² Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (jakarta, UI Press:2006),

³ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 124.

teologi Islam, terdapat pula mengenai kekuasaan dan kehendak mutlak Allah. Bagi aliran yang berpendapat bahwa akal mempunyai daya yang besar, kekuasaan Allah pada hakikatnya tidaklah bersifat mutlak semutlak-mutlakannya. Adapun aliran yang berbeda pendapat sebaliknya berpendapat bahwa kekuasaan dan kehendak Allah tetap bersifat mutlak¹⁰.

B. Kehendak Allah dalam Pandangan Muktazilah dan Sunni

1. Muktaizilah

Mu'tazilah mengatakan bahwa Allah memiliki kehendak dan kekuasaan yang terbatas meskipun yang membatasinya adalah kehendak Nya sendiri¹¹. Menurut Mu'tazilah, yang membatasi kehendak dan kekuasaan Allah itu adalah Kebebasan yang telah diberikan kepada Nya kepada manusia untuk memilih dan melakukan perbuatannya, Sunnah Nya dalam mengatur alam semesta dan makhluk Nya, Norma keadilan, Kewajiban yang telah ditetapkannya atas dirinya terhadap manusia¹².

Oleh sebab itu dalam pandangan Mu'tazilah, kekuasaan dan kehendak mutlak Allah berlaku dalam jalur hukum-hukum yang tersebar di tengah alam semesta. Itulah sebabnya kemutlakan kehendak Allah menjadi terbatas, Mereka berkeyakinan, bahwa Allah telah memberikan kemerdekaan dan kebebasan bagi manusia dalam menentukan kehendak dan perbuatannya.

¹⁰ *Ibid* hal 79

¹¹ al-Zamakhshary, *al-Kashshāf*, juz 3, hal 234

¹² Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (jakarta, UI Press:2006), 70

Dengan demikian aliran Mu'tazilah memandang, bahwa yang menciptakan perbuatan adalah manusia sendiri. Tidak ada hubungannya dengan kehendak Allah, bahkan Allah menciptakan manusia sekaligus menciptakan kemampuan dan kehendak pada diri manusia¹³.

Mu'tazilah menguatkan pendapat mereka berdasarkan dalil aqli dan naqli. Secara aqli mereka menyatakan bahwa seandainya manusia tidak diberi potensi oleh Allah, maka ia tidak akan dibebani kewajiban. Sedangkan secara naqli mereka menguatkan dengan beberapa ayat Al-Quran¹⁴.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

29. Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Allahmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami Telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek”¹⁵

Kebebasan manusia yang diberikan Allah baru bermakna kalau Allah membatasi kekuasaan dan kehendak mutlakNya¹⁶. Demikian pula keadilan Allah membuat Allah sendiri terikat pada norma-norma keadilan yang bila

¹³ al-Juwaini, *Manhaj al-Zamakhshary*, 40.

¹⁴ Abdul Razak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 13.

¹⁵ Al-Qur'an dan terjemahannya, (al-Kahfi):29.

¹⁶ Abd-alRahman Ibn Khaldun, *al-muqaddimah*, Editor ‘Abd al-Salamal-Saddadi, (al-Dar al-Baida, 2005), Cet. I, Vol. V, 196.

Berbicara Maturidiyah Bukhara Pahami mereka tentang kehendak Allah dekat dengan paham Asy'ariyah. Mereka beranggapan bahwa Allah mempunyai kehendak mutlak. Tidak ada yang menghalangi kehendak Allah, karena selainNya tidak ada yang mempunyai kehendak. Allah mampu berbuat apa saja yang dikehendakiNya dan menentukan segala-galanya menurut kehendakNya. Tidak ada yang dapat menentang atau memaksa Allah, dan tidak ada larangan-larangan bagi Allah¹⁹.

Oleh karena itu tidak ada kewajiban bagi Allah untuk berbuat jahat, dan tidak ada pula kewajiban bagi-Nya memberi pahala bagi orang yang berbuat baik. Semua yang dikerjakan manusia, baik atau jahat, adalah atas dasar kehendak-Nya semata²⁰.

Sedangkan Maturidiyah Samarkand dalam masalah kehendak mutlak Allah mengambil posisi tengah, antara golongan Mu'tazilah dan golongan

²⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah analisa dan perbandingan*, (Jakarta; Penerbit Universitas Indonesia UI Press, 1996), hal 78

Dengan demikian aliran ini beranggapan, bahwa kehendak Allah itu adalah mutlak semutlak-mutlaknya. Dalam hal ini Asy'ariyah memperkuat dengan dua dalil, yaitu dalil aqli dan dalil naqli. Secara aqli dinyatakan bahwa perbuatan Allah itu berasal dari qudrat dan iradatNya secara sempurna dan teralisasi secara mutlak. Sedangkan secara naqli adalah firman Allah.

“Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.”

[illegible]

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

“Dan Jikalau Allahmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”²⁴

Akan tetapi, dalam Al qur'an juga banyak ayat yang menafikan Allah menghendaki kekufuran dan kerusakan pada hamba-hamba nya. Ayat-ayat tersebut antara lain surat Al-an'am (6): 148

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ شَيْءٍ
كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّى ذَاقُوا بَأْسَنَا قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِّنْ
عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١٤٨﴾

48. Dan tidaklah kami mengutus para Rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan²⁵, Maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati²⁶.

وَإِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرْنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ
بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji²⁷, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang

²⁴ Al-Qur'an dan terjemahannya, 6(Al-An'am):111.

²⁵Mengadakan perbaikan berarti melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik untuk menghilangkan akibat-akibat yang jelek dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

²⁶ Al-Qur'an dan terjemahannya, 6(Al-An'am):148.

²⁷ seperti: syirik, thawaf telanjang di sekeliling ka'bah dan sebagainya.

Selanjutnya Rasyid ridha menjelaskan: Maka yang dimaksud dengan Allah yang menghendaki orang-orang menjadi tersesat adalah yang sesuai dengan sunnah Nya pada mereka sehingga mereka menjadi orang-orang yang tersesat, bukan dengan cara telah menciptakan mereka itu tersesat secara serampangan atau sejak semula sudah menciptakannya demikian tanpa ada suatu perbuatan dan upaya dari mereka yang menjadi penyebabnya dahulu.

وَلَوْ أَنَّا نَزَّلْنَاهُ إِلَيْهِمُ الْمَلَكُكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِيَوْمُنَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَتَّبِعُونَ ﴿١١١﴾

Namun, ketika menafsirkan ayat diatas, Rasyid Ridha' tidak memahaminya secara harfiyah. Dalam penafsiran itu, Ridha' mengatakan bahwa meski Allah telah menurunkan para malaikat yang dapat mereka lihat atau orang-

³² Al-Qur'an dan terjemahannya, 6(Al-An'am):111.

Dalam penjelasan selanjutnya, Ridha mengatakan bahwa ornam-ornam yang berpandangan seperti itu selamanya tidak akan beriman kecuali jika Allah menghendaki lain. Akan tetapi sunnatullah yang berkenaan dengan ketidaksiapan mereka untuk beriman itu sejalan dengan kehendak Allah pada sesuatu yang terjadi di alam semesta ini. jika Allah menghendaki mereka beriman, pasti akan terjadi. Namun Allah tidak akan menghendaki karena yang demikian itu mengubah sunnah nya dan mengganti tabiat manusia. Dengan demikian penegasan Allah, “kecuali jika Allah menghendaki” semakin memperkuat semakin memperkuat penegasannya, yaitu mereka tidak akan beriman. Namun kebanyakan mereka tidak mengetahui sunnatullah yang berlaku pada hambanya dan tidak mengetahui aktualisasinya pada individu dan masyarakat³³.

[illegible]

Dari beberapa penafsiran yang telah dikemukakan Rasyid Ridha' tersebut, maka pendirian tokoh pembaruan tentang kehendak Allah dapat diformulasikan sebagai berikut: Pertama, Allah memiliki kehendak yang mutlak. Karena itu, dia tidak hanya menghendaki hambanya mendapat petunjuk dan menjadi orang yang beriman dan yang baik, tetapi kadang-kadang juga menghendaki mereka tersesat, menjadi orang kafir dan jahat. Kedua, dalam melaksanakan kehendak nya, baik member petunjuk dan menyesatkan hamba nya atau menjadikan mereka beriman, baik, kafir dan jahat, Allah tidak menggunakan cara yang semena mena atau menciptakan apa yang dikehendaki nya dan memaksanya pada orang-orang yang dikehendaki nya tersebut sejak awal, tetapi dengan cara yang sesuai dengan sunnah nya. Ketiga, sunnatullah dalam memberi petunjuk dan menyesatkan hamba-hamba nya atau menjadikan mereka beriman, kafir, baik dan jahat adalah menegacu kepada perilaku dan sikap mereka sendiri.

Jika Allah benar menghendaki hamba-hamba nya tersesat dan kufur, berarti Dia adalah Allah yang dzalim, padahal Allah menegaskan dalam surat al-ghafir (40):

Seandainya Allah menghendaki kejahatan, kemaksiatan, dan kekufuran, Allah tentu tidaklah melarang semuanya itu dilakukan hamba-hamba nya

Seandainya Allah yang mneghendaki kejahatan dan kekufuran pada hamba-hamb nya, orang musyrik akan berdalih bahwa mereka menjadi penjahat dan kafir adalah karena kehendak Allah

[illegible]

Menurut Abdul jabbar, sekiranya setiap kedzaliman yang terjadi di dunia ini kehendak Allah swt, tentu pernyataannya pada ayat diatas bohong dan Dia sendiri tidaklah perlu mensucikan diri nya dari berbuat dzalim jika dikatakan yang dimaksud dengan pernyataan nya itu bukanlah dia yang berbuat dzalim kepada penghuni alam semesta ini, melainkan agar sementara mereka berbuat dzalim kepada yang lain dari kalangan mereka sendiri, dapat disanggah dnegan argument bahwa lafal dzalma (kedzaliman) yang dinafikan dari Allah itu adalah ism nakiroh kyang mengandung pengertian umum yang masih dapat dibawa kepada pengertian khusus.

³⁴ Al-Qur'an dan terjemahannya, *Āli Imrān* (3): 32.

Misalnya, Allah menghendaki agar orang-orang yang kafir beriman namun mereka tetap saja kafir sehingga kehendak Allah tidak terwujud, atau Allah tidak menghendaki adanya kekafiran pada hamba-Nya namun ternyata kekafiran itu masih saja tetap ada, maka semuanya itu tidak dapat dijadikan bukti kelemahan Allah.

Masalah lain yang berkenaan dengan kehendak dan kekuasaan mutlak Allah adalah apakah mungkin Dia membebankan taklif yang tidak dapat dilaksanakan manusia? Jawaban terhadap asalah tersebut sebenarnya dapat dijumpai dalam Al qur'an dalam al a'raf (7): 42:

أَلْجَنَّةُ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٤٢﴾

Meskipun makna lahir kedua ayat diatas sudah jelas menunjukkan bahwa tidak akan membebankan taklif kepada manusia diluar batas pnuannya, para teolog Islam tetap berbeda pendapat tentang masalah itu. Hal itu disebabkan para teolog lebih mengutamakan konsep teologi yang oleh aliran mereka sendiri daripada penegasan dari nash nash al qur'an.

لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Ridho' menafsirkan dengan: kami (Allah) tidak mewajibkan kepada
 af kecuali yang sesuai dengan kesanggupannya untuk melakukannya,yaitu
 a cara tidak memperkecil kemampuannya dan tidak mempersulit
 anaannya³⁶.

³⁶ Al-Qur'an dan terjemahannya, 6(Al-'Araf). 42

Apabila pendirian tersebut dibandingkan dengan pendirian dari aliran teologi Islam yang lain, pendirian tokoh pembaruan itu identik dengan pendirian aliran-aliran, seperti Mu'tazilah, Mathuridiyyah, dan Salafiyyah, tetapi bertentangan dengan pendirian aliran Asy'ariyyah. Para mufassir aliran Asy'ariyyah inilah yang dimaksud beliau did lama penafsirannya diatas dengan para mufassir yang mneyatakan bahwa Allah dapat saja membebaskan taklif di luar batas kemampuan manusia untuk memikulinya.

Adanya persamaan pendirian tersebut dengan Mu'tazilah karna aliran itu juga mengatakan bahwa Allah tidak akan membebankan taklif di luar kemampuan manusia. Menurut Mu'tazilah, karena Allah adalah Allah yang maha Adil, Dia tidak akan membebankan taklif baik perintah maupun larangan yang baik dapat dipikul manusia, sebab hal itu merupakan suatu keburukan (qabih). Padahal, Allah Mahasuci dari melakukan keburukan kepada hamba-hamba Nya.

Kehendak Allah atau Iradah Allah adalah salah satu sifat dari sifat-sifat Allah di dalam akidah Islam dan termasuk *Rububiyyah* nya. Allah berkehndak akan terjadinya (atau tidak terjadinya) sesuatu terhadap makhluknya. Memahami kehendak Allah ini merupakan bagian dari beriman kepada Allah, *Qhada* dan *Qadhar* nya. Umat Islam meyakini bahwa segala yang terjadi di alam

Barang siapa meyakini bahwa manusia melakukan dan menciptakan berbuatannya sendiri tanpa adanya kehendak takdir Allah, atau bahwa Allah hanya menciptkan kebaikan namun tidak menakdirkan keejahatan maka orang tersebut sama saja mengatakan adanya pencipta lain selain Allah, yaitu pencipta kejahatan.

Kehendak Allah dalam islam terbagi menjadi dua³⁸

- Iradah Kauniyah Qadari (Masyiah; kehendak yang pasti terjadi)

Iradah kauniyah qadari, kehendak kauni atau masyiah adalah kehendak Allah terhadap perbuatannya, baik yang dikehendakiNya dan yang tidak dikehendakiNya tersebut disukaiNya ataupun dibenciNya. Iradah kauniyah adalah kehendak Allah yang pasti terjadi pada seluruh makhluknya secara keseluruhan, tidak ada pilihan lain bagi makhluknya kecuali takdir ini harus terjadi. Iradah kauni terjadi pada seluruh makhlukNya, baik kepada makhlukNya yang sudah ada dan yang akan ada.

[illegible]

- a. secara Kauni, Allah menghendaki menakdirkan Abu Bakar beriman kepada ajaran Nabi Muhammad saw, dan Allah menyukai keimanan Abu Bakar tersebut
- b. Allah menakdirkan iblis membangkang perintahnya untuk sujud terhadap Adam, dan Allah membenci tindakan iblis tersebut.
- c. Allah menakdirkan kebanyakan manusia membangkang perintahnya dan dia membenci pembangkangan tersebut.
- d. Allah menakdirkan kelahiran dan tidak ada yang mampu menolak untuk dilahirkan, dan menakdirkan kematian dan tidak ada yang mampu menghindari kematian.
- e. Allah secara Kauni menakdirkan seluruhnya, seluruh tindakan manusia, penyakit, bencana alam, penciptaan malaikat dan iblis, adanya kebaikan dan kejahatan.

F. Penerapan kedua jenis kehendak Allah

Kehendak bisa terjadi dan terpenuhi dalam kedua sisinya (secara kauni dan syar'i). Dan kadangkala hanya terjadi secara kauni tapi tidak secara syar'i, yang mana tidak terjadinya kehenda syar'i Allah⁴⁰. Penerapan yang terjadi di alam ini misalnya:

- a. Berkumpulnya (terpenuhi keduanya) iradah kauni dan iradah syar'i
1. Secara kauni, Allah menghendaki berimannya para penyihir Firaun karena hal itu telah dan memang terjadi, secara syar'i Allah memerintahkan seluruh manusia untuk beriman melalui dakwah Nabi-NabiNya, dalam hal ini Nabi Musa dan Harun.
2. Terjadinya kehendak kauni namun tidak terpenuhi kehendak syar'i, diantaranya:
 - a. Allah secara syar'iyah menghendaki berimannya seluruh manusia termasuk Firaun, oleh sebab itu Allah mengutus Nabi Musa dan Harun kepada fir'aun, namun secara kauniyah Allah tidak menghendaki Firaun tidak beriman maka Fir'aun ditakdirkan menolak dakwah Nabi Musa dan Harun.
 - b. Orang yang mati karena bunuh diri adalah ketetapan (takdir) dan kehendak Allah secara kauni yang pasti terjadi. Namun secara syar'i Allah telah melarang manusia untuk melakukan bunuh diri dan mengancam pelakunya dengan neraka, dan Allah juga memberikan

⁴⁰ *Ibid*, 49

Berdasarkan nash ini bahwa orang muslim meyakini bahwa tidak ada keharusan dan tuntunan di dunia ini selain masyi'ah (kehendak) Allah ta'ala. Apa yang dikehendakiNya pasti akan terjadi, dan apa yang tidak di kehendakinya pasti tidak akan terjadi⁴¹.

Yang demikian itu merupakan universalitas tauhid yang tidak mungkin berdiri kecuali bersandar pada-Nya. Adapun kehendak Allah berkaitan dengan perbuatan manusia juga tidak lepas dari hal di atas, yaitu kehendak manusia tergantung kehendak Allah.

Karena itulah islam melihat hukum sebab akibat di dunia tidak lepas dari kehendak Allah. Dengan kata lain, Allah yang menciptakan hukum tersebut. Karena itu dalam menyikapi sebuah kejadian, orang beriman tidak boleh berhenti pada hukum itu semata.

[illegible]

Tapi harus mencari siapa yang membuat akibat tersebut, yaitu Allah serta yakin bahwa Allah bisa berubah hukum itu sesuai kehendak-Nya. Di satu sisi Allah membuat sebab bersamaan dengan akibat sehingga hasilnya sebuah kepastian. Namun di sisi lain Allah menciptakan sebab tidak bersamaan dengan akibat sehingga yang terjadi adalah ketidakpastian dan hanya Allah yang tahu dan mengaturnya. Namun kedua hukum itu merupakan kehendak-Nya sebagai dzat yang memiliki dan menguasai sebab dan akibat.

Hal ini berbeda dengan pandangan orang atheis (orang yang tidak percaya Tuhan), yang mengatakan bahwa hukum sebab akibat berdiri sendiri, tidak adahubungannya dengan tuhan. Karena itu dalam melihat fenomena alam ini, mereka hanya berhenti pada hukum sebab akibat. Mereka tidak percaya adanya kehendak Tuhan yang menguasai hukum tersebut dan bisa merubah hukum itu. mereka berkeyakinan bahwa apa yang ditimbulkan oleh sebab memunculkan akibat yang pasti.

Sebagai contoh, mereka akan mengatakan sepasang suami istri tidak akan bisa punya anak jika salah satu dari mereka mandul. Sebab mandul inilah yang mengakibatkan seseorang tidak punya anak.

Logika dangkal ini dibantah oleh al-quran dan menjelaskan bahwa orang mandul, atas kehendak Allah, bisa punya anak, sebagaimana yang terjadi pada istri Nabi Zakariyah. Hal ini dijelaskan

Namun, logika berfikir orang-orang atheis juga diambil oleh sebagian orang islam. Biasanya mereka mencari pembenaran dengan menggunakan dalil al-Quran, diantaranya: ”dan katakanlah: “kebenaran itu datangny dari Tuhanmu; maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.” (al-Kahfi: ayat 29).

Ayat ini oleh mereka dianggap sebagai hujjah bahwa kehendak manusia bisa berdiri sendiri. Menurutny, Allah mempunyai kekuasaan untuk mengatur kehendak manusia, namun dia sudah menyerahkan kepada manusia untuk mengatur dirinya sendiri secara bebas.

Tentu saja pemahaman ini salah atau tidak serta menyalahi keyakinan *salafus saleh*. Disamping itu penggunaan ayat tersebut juga tidak tepat.

Para mufasirin seperti Ibnu Katsir menafsiri ayat tersebut sebagai bentuk ancaman yang keras dari Allah bagi orang yang ingkar terhadap Allah, rasul dan kitabnya. Bukan sebagai bukti bahwa kehendak manusia berdiri sendiri.⁴³ Sedangkan tafsir Ibn Abbas selain menafsiri ayat ini sebagai bentuk ancaman Allah, juga mengaitkannya

[illegible]

dengan kehendak Allah, bukan kehendak manusia. Dimana jika Allah menghendaki seseorang beriman, maka ia akan beriman. Sebaliknya jika Allah menghendaki kekufuran, maka orang itu menjadi kafir.⁴⁴

Selain kedua tafsir tersebut masih banyak lagi tafsir al-Quran yang memiliki pengertian yang sama dengan kedua tafsir di atas.

Demikian juga Islam menolak keyakinan kaum Syiah yang meyakini adanya sifat *al-badaa'* bagi Allah. Al-Bada maksudnya tampak (muncul) setelah sembunyi, atau bermakna timbulnya pandangan baru. *Al-badaa'* sesuai dengan kedua makna itu, harus didahului oleh ketidaktahuan, serta baru diketahui. Dengan kata lain, ilmu Allah itu akan berubah dengan menyesuaikan fenomena yang terjadi. Allah akan berubah kehendaknya terhadap sesuatu perkara sesuai dengan kondisi yang berlaku.

Tentu pemahaman seperti ini menyalahi al-Quran karena menganggap Allah memiliki sifat jahil (ketidaktahuan)⁴⁵. Padahal Allah Maha Tahu terhadap segala sesuatu. karena itulah jumhur ulama telah berijma, (sepakat) bahwa kehendak Allah bersifat mutlak dan azali manusia di perintahkan berusaha semaksimal mungkin, namun hasilnya di serahkan kepada kehendak dan ketetapan Allah, bukan kehendak manusia.

⁴⁴ Lihat *Tafsir ibn Abbas* hal 156

⁴⁵ Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Mafatihul Ghayb*, juz 5 hal 46